

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

a. Pengertian belajar dan pembelajaran

Belajar dapat diartikan secara luas, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang memberikan perubahan bagi perkembangan pribadi yang utuh. Arti sempit belajar dimaksudkan sebagai upaya penguasaan pengetahuan material sebagai bagian dari proses perkembangan kepribadian yang utuh. Pendapat yang dikemukakan oleh Tassia dan Hidayah (2022), Pengertian belajar dapat dilihat dari segi psikologi, yaitu suatu proses perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil pengaruh dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan seseorang sepanjang hidup. Perubahan ini mempengaruhi semua aspek perilaku. Kegiatan belajar adalah salah satu kegiatan dimana setiap orang dapat mengembangkan diri, diawali dengan proses tidak mampu melakukannya, sehingga mengalami perubahan dalam diri orang tersebut, seperti yang awalnya tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan, yang tidak paham menjadi paham, dan sebagainya (Rahayu, 2021). Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, proses belajar akan saling berkaitan dengan hasil pembelajaran.

Pembelajaran adalah bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi dengan menggunakan sumber belajar yang ada. Sedangkan menurut Pane dan Dasopang (2017) bahwa pembelajaran adalah proses berinteraksi antara guru dan siswa dengan menggunakan strategi belajar, sumber belajar, dan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dipaparkan oleh Pattanang, dkk (2021) pembelajaran merupakan proses dimana siswa dan guru berinteraksi langsung dengan sumber belajar pada waktu dan tempat yang sama. Pembelajaran tidak akan terjadi secara instan, tetapi melewati fase-fase tertentu. Selama pembelajaran, guru membantu siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Melalui interaksi ini, maka akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif seperti yang diharapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran adalah suatu tindakan yang berkesinambungan untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan. Belajar adalah kegiatan yang akan memberikan perubahan bagi seseorang. Sebaliknya, pembelajaran adalah proses interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik menggunakan strategi dan sumber belajar di waktu dan tempat yang sama. Dengan demikian, adanya proses belajar dan kegiatan pembelajaran yang baik, akan menghasilkan suatu pengalaman bermakna untuk siswa.

b. Tujuan pembelajaran di sekolah dasar

Tujuan pembelajaran ialah untuk membawa perubahan tingkah laku atau kompetensi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Sebagai hasil belajar yang dapat diamati dan diukur, tujuan pembelajaran merupakan gambaran yang harus dimiliki siswa kemudian dikomunikasikan dalam bentuk pernyataan (Shodiq, 2018)

Menurut Hendratmoko (2017), tujuan pembelajaran harus dapat mempertimbangkan aspek budaya, sikap, dan keterampilan pada suatu pembelajaran. Tujuan dikategorikan menurut hasil belajar, yang biasanya dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor, dan afektif.

Dengan mengkontraskan pendapat, dimungkinkan untuk melihat kesamaan antara indikator kompetensi standar proses dan tujuan pembelajaran (objective), yang dimaksudkan untuk menggambarkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan keterampilan.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran di sekolah dasar

Hal-hal yang perlu diketahui tentang siswa tidak hanya dilihat sebagai faktor akademik, tetapi juga sebagai faktor sosial, karena kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Menurut Hanifah, dkk (2021) faktor yang memengaruhi pembelajaran perlu diketahui sebagai berikut:

1) Faktor-faktor akademik

Faktor akademik siswa merupakan faktor yang berhubungan dengan kecerdasan siswa, antara lain: a) kebiasaan belajar siswa, b) motivasi belajar siswa, dan c) tingkat intelegensi siswa tinggi, sedang atau rendah.

2) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, antara lain: a) hubungan antar siswa, b) minat siswa, dan c) hubungan latar belakang sosial-ekonomis.

3) Kondisi belajar

Konsentrasi, penerapan, dan penerimaan informasi dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran. Reaksi yang berbeda dapat dihasilkan dari pengaruh lingkungan belajar. Terdapat 4 golongan yang terdapat dalam kondisi belajar, yaitu:

- (a) Lingkungan fisik, seperti pengaruh cahaya, suara, temperatur
- (b) Lingkungan emosional, seperti tanggungjawab, dan motivasi
- (c) Lingkungan sosiologis, seperti kebiasaan belajar, dan tanggapan terhadap orang
- (d) Kondisi fisiologi, seperti kebutuhan gizi, dan kelemahan indera

Sedangkan menurut Puspa, dkk (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran ada dua, sebagai berikut:

- 1) Faktor intrinsik atau yang berasal dari diri sendiri, meliputi: kesehatan fisik, kecerdasan, bakat dan minat, dll.

- 2) Faktor ekstrinsik atau yang berasal dari orang lain, misalnya dari teman, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan ketika di dalam kelas, namun dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau dari dalam diri, contohnya seperti minat dan bakat yang tertanam dalam diri siswa tersebut. Selain itu, juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang melibatkan orang lain, seperti berasal dari guru, keluarga, teman, maupun lingkungan bermasyarakat.

d. Teori-teori belajar

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang melatih, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswa dalam dunia pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Merpati, dkk., 2018). Guru memiliki peran penting untuk bertanggung jawab pada tumbuh kembang siswa. Guru dituntut untuk mampu membimbing peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan cara berpikir siswa saat belajar. Proses belajar mengajar menjadikan guru tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek pengajaran. Belajar adalah rangsangan dan tanggapan terhadap pikiran, informasi dan pengalaman. Teori belajar yang dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

1) Teori belajar konstruktivisme

Teori konstruktivisme dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bermakna. Konstruktivisme bukanlah ide baru, apa yang kita alami pada hidup kita selama ini adalah akumulasi dan pengembangan pada pengalaman demi pengalaman. Hal ini memberikan informasi kepada orang tersebut dan membuat lebih dinamis. Dapat dikatakan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk belajar (Sugrah, 2019). Sedangkan menurut Moku (2022) konstruktivisme adalah teori belajar yang berfokus pada bagaimana siswa akan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi.

Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan keberhasilan siswa berdasarkan petunjuk guru. Guru harus mengkonstruksi siswanya agar dapat memberikan pengalaman yang nyata dan bermakna. Siswa harus dibiasakan untuk memecahkan masalah sendiri, mengembangkan gagasan, dan menentukan hal yang bermanfaat untuk dirinya. Kegiatan asimilasi dan akomodasi mendorong siswa untuk lebih membangun pengetahuannya sendiri. Terdapat beberapa ciri-ciri pada teori belajar konstruktivisme menurut Anjani (2020), sebagai berikut:

- (a) Aktif: menggali pemahaman dalam ilmu pengetahuan
- (b) Kreatif: mengutamakan gagasan yang dimulai dari siswa

(c) Produktif: berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dan pengalaman belajar yang bermakna

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme dapat di definisikan sebagai tindakan yang bermakna. Konstruktivisme bukanlah ide baru, apa yang kita alami pada hidup kita selama ini adalah akumulasi dan pengembangan pada pengalaman demi pengalaman. Hal ini memberikan informasi kepada orang tersebut dan membuat lebih dinamis. Dapat dikatakan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk belajar

2) Teori belajar behaviorisme

Behaviorisme berfokus pada pola tingkah laku manusia. Teori ini lebih menekankan kepada yang diberikan guru (stimulus) dan yang diterima oleh siswa (respon). Stimulus dapat diartikan sebagai lingkungan belajar siswa pada saat proses pembelajaran, sedangkan respon yaitu hasil atau efek terhadap stimulus. Teori behaviorisme pertama kali dikemukakan oleh Gage dan Berliner dan berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman (Sarini, 2022). Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran behavioristik yang berdampak pada perkembangan teori pendidikan, praktik, dan pembelajaran. Menurut Amsari dan Mudjiran (2018) teori belajar behaviorisme adalah tindakan mengubah perilaku sebagai

respons terhadap rangsangan. Perubahan kemampuan siswa bertujuan untuk mengubah perilaku melalui interaksi stimulus dan respon. Siswa dikatakan belajar ketika perilakunya berubah menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam teori belajar behaviorisme untuk menghasilkan perilaku siswa agar sesuai dengan keinginan guru (Asfar, 2019), dijelaskan berikut ini:

a) Stimulus dan respon

Stimulus yaitu guru yang membekali siswanya dengan bahan ajar atau materi belajar. Contoh dari stimulus adalah guru memberikan media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan respon adalah bentuk reaksi dari stimulus. Contoh dari respon adalah keberhasilan siswa ketika dapat menyampaikan kembali apa yang telah diajarkan oleh guru.

b) Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan dalam teori ini adalah hasil dari pembelajaran yang konsisten dan menyenangkan untuk memperkuat tingkah laku. Namun, ketika terdapat penurunan perubahan tingkah laku dapat dinamakan dengan hukuman (*punishment*).

3) Teori belajar humanistik

Humanistik berpandangan bahwa manusia berhak membentuk sikap dan kepribadiannya serta bertanggung jawab atas hidup dan perbuatannya. Masih dalam pandangan humanistik yang bertujuan menjadikan orang lain seperti orang lain, keberhasilan belajar diukur dari seberapa baik siswa mengenal diri sendiri dan lingkungan. Secara umum teori belajar humanistik mendefinisikan isi sebagai aktivitas jasmani dan rohani untuk memaksimalkan perkembangan belajar. Namun, jika diartikan secara sempit sebagai upaya penguasaan ilmu pengetahuan sebagai rangkaian proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh (Sumantri & Ahmad, 2019). Sedangkan menurut Solickin (2018) teori belajar humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang utuh dan sempurna karena merupakan makhluk yang unik.

Pembelajaran humanistik menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan siswa untuk membantu mereka mengaktualisasikan diri. Salah satu contoh aktualisasi diri, yaitu: upaya untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa dan memperkuat kemampuan dasar mereka agar mencapai potensi dalam pendidikan. Peran guru dalam pendidikan humanistik lebih sebagai pemandu daripada sumber informasi bagi siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan lebih aktif dan mencapai

potensinya secara maksimal, dan guru lebih bertugas memantau, mengarahkan, dan mengawasi.

Segala sesuatu dalam teori belajar humanistik didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan dimulai dan diakhiri dengan manusia. Pendekatan pendidikan humanistik menekankan pada pertumbuhan martabat manusia dengan kemampuan untuk secara bebas memilih dan memegang keyakinan. Dengan siswa sebagai pelaku utama dan guru sebagai fasilitator.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah muncul sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Maka dari itu, terdapat tuntutan yang signifikan bagi guru dengan kemampuan menguasai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran.

Media berasal dari kata *medius* pada Bahasa Latin yang artinya “tengah”, sedangkan dalam Bahasa Arab media artinya sarana penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima (Nurrita, 2018). Jadi, media merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran dari guru kepada muridnya. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi atau materi untuk siswa. Menurut Zahwa

dan Syafi'i (2022) yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah kumpulan alat atau tempat di mana pesan atau informasi dapat disampaikan dalam bentuk bahan pembelajaran untuk membangkitkan minat belajar seseorang dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajarannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Tafonao (2018) bahwa media pembelajaran adalah salah satu strategi pembelajaran yang komprehensif untuk menghadapi segala masalah pembelajaran.

Dunia pendidikan yang semakin maju membuat media pembelajaran harus difungsikan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran secara inovatif bukan hanya sekedar menerapkan. Karena, media pembelajaran sangat penting sebagai media guru menyampaikan materi yang mudah dipahami siswa. Guru perlu mengetahui bagaimana cara memilih dan menetapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih optimal.

b. Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya media pembelajaran, siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga secara aktif berpartisipasi. Siswa juga akan memiliki kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan potensi yang ia miliki. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran semakin mudah

dan menarik sehingga efisiensi belajar siswa akan meningkat sesuai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga membantu konsentrasi siswa, meningkatkan motivasi siswa dan dapat memberikan pengalaman belajar siswa.

Beberapa fungsi dari media pembelajaran menurut Sanjaya (2014), diuraikan berikut ini:

- 1) Fungsi motivasi, siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak hanya mengandung unsur seni tetapi juga memudahkan siswa dalam mempelajari materi juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
- 2) Fungsi komunikatif, komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dapat dipermudah dengan adanya media pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.
- 3) Fungsi kebermaknaan, penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa belajar lebih dari sekedar informasi baru, hal itu juga dapat membantu mereka belajar bagaimana berpikir kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 4) Fungsi persamaan persepsi, adanya fungsi ini agar dapat membandingkan bagaimana setiap siswa memandang materi untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki perspektif yang sama.
- 5) Fungsi individualitas, dengan latar belakang, pengalaman, gaya belajar, dan kemampuan siswa yang beragam, pendekatan media

pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan semua siswa dengan minat dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat termotivasi untuk belajar siswa. komunikasi antara pengirim dan penerima pesan juga dapat dipermudah dengan adanya media pembelajaran. penggunaan media pembelajaran pun dapat membantu siswa belajar lebih dari sekedar informasi baru, hal itu juga dapat membantu mereka belajar bagaimana berpikir kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c. Macam-macam media pembelajaran

Macam-macam media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan jenisnya menurut Yuniastuti, dkk (2021), diuraikan berikut ini:

- 1) Media audio, Data yang disampaikan melalui media audio hanya dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas atau volume sumber suara merupakan strategi yang paling efektif untuk memaksimalkan proses penyampaian pesan. Media audio ini dapat mentampaikan dua pesan, yaitu pesan verbal atau kata-kata lisan dan pesan nonverbal atau vokalisasi dan suara seperti musik. Meskipun ada banyak contoh media audio, penting untuk dicatat bahwa rekaman dan penyiaran adalah dua jenis utama media audio. Media yang dikenal sebagai media rekam yaitu media yang

digunakan untuk sementara menyimpan suara dari sumbernya agar nantinya dapat diputar ulang. Sedangkan media siaran digunakan untuk menyiarkan ulang konten yang sebelumnya tidak direkam.

- 2) Media visual, media dengan pesan yang hanya dapat dilihat disebut media visual. Bahasa visual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gambar yang ada sebagai alternatif dari bahasa lisan. Ketika guru menggunakan media semacam ini, yang dapat dilakukan siswa hanyalah melihat dan mengamati. Contoh media visual adalah media cetak grafis berisi konten berupa gambar, grafik, diagram, dan sebagainya, sementara media visual non cetak berupa *digital projector*, animasi, dan sebagainya. Keunggulan media visual ini sering digunakan untuk mengubah gambar dua dimensi dari objek tiga dimensi.
- 3) Media audio visual, media ini dipandang sangat efektif sebagai media komunikasi karena cara penyampaian media jenis ini dapat ditangkap oleh indera pendengaran dan indera pengelihatan. Beberapa manfaatnya meliputi:
 - (a) Mampu menggambarkan peristiwa masa lalu secara akurat dan cepat.
 - (b) Dapat menumbuhkan pertimbangan dan penilaian siswa.
 - (c) Membuat konsep yang abstrak menjadi jelas dan konkrit

(d) Dapatkan perhatian siswa dan buat mereka termotivasi untuk belajar

Menurut Djamarah (2014), macam-macam media pembelajaran berdasarkan daya liputnya, dapat dijelaskan berikut ini:

(a) Daya liput luas dan serentak, penggunaannya tidak dibatasi oleh ruang dan tempat, sehingga dapat dijangkau oleh siswa dengan jumlah banyak di waktu yang bersamaan, contohnya: televisi dan radio

(b) Daya liput terbatas, penggunaannya membutuhkan ruang yang khusus, seperti menggunakan LCD proyektor yang mengharuskan tempat yang gelap agar dapat terlihat.

(c) Pengajaran individual, penggunaannya hanya untuk diri sendiri, contohnya seperti computer.

Macam-macam media juga dapat dilihat dari bahan pembuatannya menurut, Djamarah (2014) seperti diuraikan sebagai berikut:

(a) Media sederhana, dapat dilihat dari bahan dasarnya yang mudah diperoleh dan harganya yang cukup terjangkau serta cara penggunaannya yang mudah.

(b) Media kompleks, kebalikan dari media sederhana, media kompleks ini dapat dilihat dari bahan yang mahal dan susah didapatkan serta cara penggunaannya yang sulit.

Berdasarkan macam-macam media yang telah dipaparkan beberapa pendapat diatas, maka perlu adanya pemilihan media pembelajaran yang efektif agar dapat digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Karakteristik macam-macam media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar dapat menunjang pencapaian tujuan yang baik dan benar.

d. Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran

Penggunaan media yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran untuk memungkinkan siswa berinteraksi dengannya merupakan tahap akhir dari proses pemilihan media. Pemilihan media oleh guru harus didasarkan pada kebutuhan dan keadaan siswa. Apakah media yang digunakan sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, apakah terjangkau, dan apakah media tersebut sudah tersedia di sekolah atau belum. Saat memilih media, ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, seperti apa yang telah dipaparkan oleh Abidin (2016), diantaranya:

1) Terdapat kejelasan tujuan pemilihan media

Tujuan penggunaan media harus dikaitkan dengan tujuan pemilihan media. Penggunaan media dapat untuk berbagai alasan, termasuk sebagai pengisi waktu, hiburan, informasi umum, atau tujuan pendidikan. Seorang teknolog pendidikan besar akan gagal

jika tidak terdapat kejelasan terhadap suatu tujuan pemilihan media.

2) Terdapat beberapa media pembelajaran yang dapat dibandingkan Meskipun sifat dan karakteristik dari berbagai jenis media sudah terkenal, akan sia-sia jika tidak ada berbagai pilihan. Harus ada beberapa media yang dibandingkan karena pemilihan pada hakekatnya adalah proses pengambilan keputusan untuk menentukan media yang terbaik untuk kegiatan pembelajaran.

3) Terdapat kriteria yang dipakai dalam proses pemilihan media Prinsip ini merupakan komponen paling penting dalam proses pemilihan media. Jenis media yang akan dipilih, apakah dengan desain atau penggunaan, harus diketahui sebelum mengembangkan kriteria dan melakukan pemilihan. karena hasil dan jenis media berpengaruh terhadap kriteria atau norma yang digunakan. Media yang digunakan mengacu pada media yang tersedia secara luas dan banyak di lapangan atau pasar; yang diperlukan hanyalah mengadaptasinya untuk tujuan pendidikan. *Media by design*, sebaliknya, dirancang dan dikembangkan secara jelas dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tentunya pemilihan yang digunakan berbeda karena didasarkan pada suatu proses dan kriteria.

Falahudin (2014) berpendapat bahwa terdapat kriteria pemilihan media pembelajaran, diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan penggunaan media

Tujuan dimaksud berkaitan dengan apa saja tujuan pembelajaran yang harus dicapai? Apakah masuk ranah kognitif, afektif, psikomotorik, atau kombinasi?

2) Sasaran pengguna media

Sasaran diartikan siapa audiens yang dituju untuk siswa yang menggunakan media? Apa karakteristik mereka, ada berapa jumlahnya, dan bagaimana perasaan mereka tentang belajar? Apa latar belakang sosial mereka? dan sebagainya Media yang kita pilih atau buat tidak akan banyak berguna jika kita tidak memperhitungkan kriteria ini. Mengapa? Karena pada akhirnya media yang kita pilih akan bermanfaat untuk tujuan tersebut. Oleh karena itu, media harus secara akurat menggambarkan keadaan mereka.

3) Waktu

Waktu mengacu pada jumlah waktu yang diperlukan untuk memperoleh atau memproduksi media yang akan kita pilih. Bergantung pada jumlah waktu yang tersedia, apakah cukup? Pertanyaan lainnya adalah berapa lama waktu yang dialokasikan untuk proses pembelajaran dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan media? Kami tidak punya cukup waktu untuk memilih media yang bagus, jadi tidak ada gunanya. Jangan sampai hal ini terjadi lagi: membuat

media memakan banyak waktu, tetapi ketika kita benar-benar menggunakannya untuk belajar, kita tidak punya cukup waktu.

4) Biaya

Pemanfaatan media pada dasarnya direncanakan untuk memperluas kemampuan dan kelangsungan hidup sedang belajar. Jika hasilnya sia-sia, lalu mengapa kita menggunakan media? Akibatnya, kita harus memperhitungkan faktor biaya sebagai kriteria. Berapa biaya yang harus kita keluarkan untuk memproduksi, membeli, atau menyewa media? Bisakah kita mengetahui biaya ini dan menentukan apakah itu masuk akal dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai? Tanpa menggunakan media, masih mungkin untuk mencapai tujuan yang mustahil dalam pembelajaran. Apakah ada bentuk media lain yang lebih murah yang masih dapat mencapai tujuan pembelajaran? Jika dibandingkan dengan media yang sederhana dan murah, media yang mahal tidak selalu lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penempatan lingkungan belajar dalam komponen pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan proses interaksi antara guru dengan siswa dan lingkungannya. Tujuan utama media pembelajaran adalah menjadi alat pengajaran yang mendukung guru dalam menerapkan metode pengajaran.

Penggunaan media hendaknya dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga berdampak pada kualitas hasil belajar siswa.

3. Media *Pop-Up Book*

a. Pengertian media *pop-up book*

Mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada merupakan salah satu inovasi yang harus diterapkan oleh seorang guru. Media berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat berfungsi sebagai pengantar atau perantara antara sumber pesan dan penerima, merangsang pikiran dan perhatian mereka serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Media berbasis *pop-up* dapat menjadi alternatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, bentuknya yang unik dan tentunya banyak warna yang menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih semangat belajar.

Pop-up book didesain agar lebih variatif dibandingkan buku biasanya, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih menarik, dan dapat melatih anak untuk aktif serta berfikir kritis. Menurut Yahzunka dan Astuti (2022) *pop-up book* adalah buku yang berisi gambar untuk visualisasi yang dapat digunakan untuk membuat gambar yang indah dan meninggalkan kesan yang menakjubkan. Sejalan dengan pendapat Ariyani & Setyowati (2021) *pop-up book* adalah buku yang menampilkan halaman buku dengan lipatan gambar potongan yang

membentuk lapisan tiga dimensi dan juga dapat dipindahkan untuk menghindari kebosanan.

Ketika mencoba menjelaskan konsep-konsep yang sangat abstrak dan memerlukan penggunaan benda-benda nyata dalam beberapa mata pelajaran, *pop-up book* dapat berfungsi sebagai ilustrasi. *Pop-up book* adalah solusi yang sangat efektif untuk media pembelajaran siswa kelas rendah karena visualnya yang menarik sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

b. Jenis-jenis *pop-up book*

Pop-up book dapat disebut sebagai teknik rekayasa kertas. Teknik pembuatan *pop-up book* ini cukup beragam. Adapun beberapa teknik jenis media *pop-up book* menurut Dzuanda (dalam Siregar & Rahmah, 2016), yaitu:

1) *Transformation*

Transformation adalah tampilan *pop-up* yang disusun secara vertikal dari potongan *pop-up*. Saat menyeret halaman ke samping atau ke atas untuk mengubah bentuk tampilan. Pada jenis ini, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan.

(a) Kelebihan

Jenis *pop-up book transformation* ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) visualnya lebih menarik, 2) gambarnya lebih berdimensi, 3) meningkatkan imajinasi, dan 4) memberikan kejutan disetiap halaman.

(b) Kekurangan

Jenis *pop-up book transformation* ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain: 1) biaya mahal, 2) proses pembuatan rumit, 3) proses pembuatan relatif lama, dan 4) membutuhkan konsentrasi tinggi



Gambar 2.1

Contoh jenis *pop-up book transformation*

2) *Volvelles*

Volvelles merupakan tampilan pop-up yang terbuat dari komponen lingkaran dan memiliki bagian yang berputar. Pada jenis ini, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

(a) Kelebihan

Jenis *pop-up book volvelles* ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) lebih mudah untuk menjelaskan suatu hal, 2) mempercepat pemahaman siswa, dan 3) meningkatkan imajinasi siswa.

(b) Kekurangan

Jenis *pop-up book volvelles* ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain: 1) biaya mahal, 2) proses pembuatan rumit, 3)

proses pembuatan relatif lama, dan 4) membutuhkan konsentrasi tinggi



Gambar 2.2

Contoh jenis *pop-up book volvelles*

3) *Carousel*

Carousel didukung oleh string, pita, tombol, dll. Saat dibuka dan dilipat, itu membentuk objek yang kompleks. Ini menciptakan serangkaian tampilan dua atau tiga dimensi untuk mewakili bentuk sebenarnya.

(a) Kelebihan

Jenis *pop-up book carousel* ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) memberi gambaran nyata, 2) ilustrasi lebih menarik, 3) mempercepat pemahaman siswa, dan 4) meningkatkan imajinasi

(b) Kekurangan

Jenis *pop-up book carousel* ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain: 1) cepat rusak, 2) harga mahal, dan 3) proses pembuatan lama dan rumit



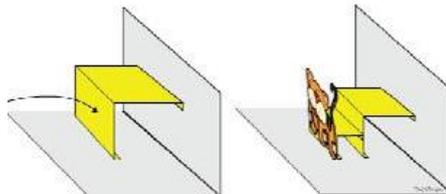
Gambar 2.3

Contoh jenis *pop-up book carousel*

Sedangkan menurut Leatemia (2019) jenis *pop-up book* dapat dilihat berdasarkan cara pandangnya, yaitu:

1) Terbuka 90°

Jenis *pop-up* ini sangat mudah dibuat dengan biaya yang terjangkau dan tidak memakan waktu yang lama dalam proses pembuatannya. Dibandingkan dengan jenis lain, jenis *pop-up* ini tergolong sangat sederhana. Namun, jenis ini lebih disarankan untuk proses pembelajaran di kelas rendah karena lebih tahan lama dan mudah cara penggunaannya untuk siswa kelas rendah.

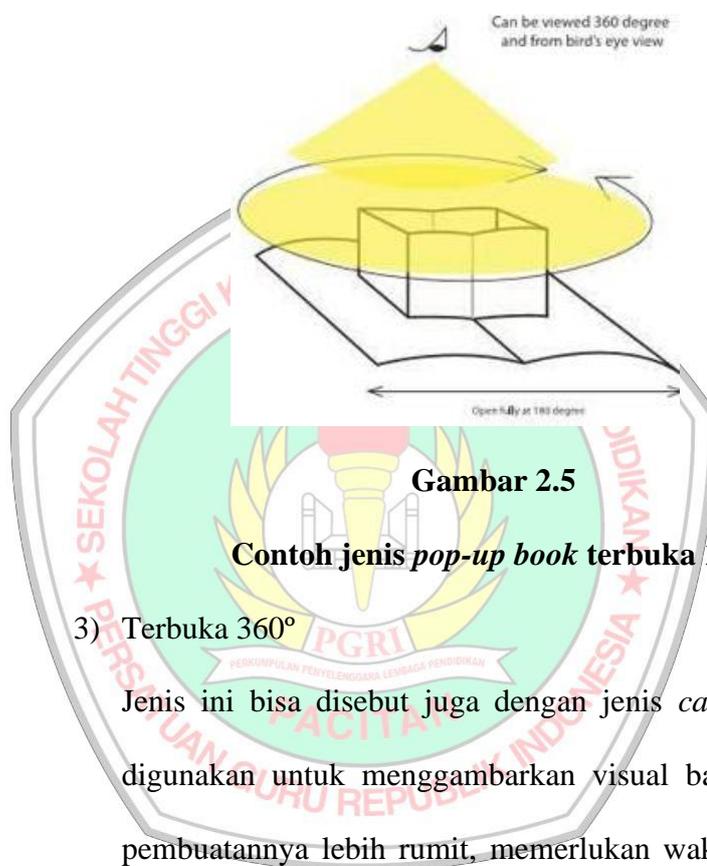


Gambar 2.4

Contoh jenis *pop-up book* terbuka 90°

2) Terbuka 180°

Jenis *pop-up book* ini dapat dilihat 360° melalui *bird's eye view*. Masih tergolong umum dan sederhana untuk proses pembuatan media *pop-up book*. Cocok digunakan ketika buku terbuka vertical.



Gambar 2.5

Contoh jenis *pop-up book* terbuka 180°

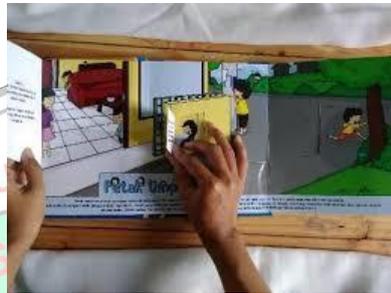
3) Terbuka 360°

Jenis ini bisa disebut juga dengan jenis *carousel*. Cocok digunakan untuk menggambarkan visual bangunan. Cara pembuatannya lebih rumit, memerlukan waktu pembuatan yang lama dan memerlukan biaya yang cukup mahal dibandingkan jenis *pop-up* lainnya. Selain itu, jenis *pop-up* ini kurang cocok di gunakan pada kelas rendah karena lebih rentan rusak.

Selain itu, terdapat beberapa teknik dalam pembuatan *pop-up book* menurut Bernadette (dalam Leatemia, 2019), yaitu:

1) *Flaps*

Flaps dikemas dengan cara menumpuk sejumlah kertas, mengunci salah satu sisi susunannya, dan membiarkan sebagian besar kertas lainnya terbuka sehingga dapat dibuka dan ditutup kembali. Teknik ini cocok digunakan pada kelas rendah maupun kelas tinggi.

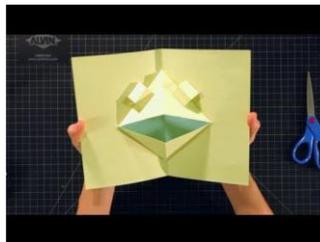


Gambar 2.5

Contoh jenis *pop-up book flaps*

2) *V-Fold*

Teknik ini merupakan teknik yang sangat mudah dalam proses pembuatannya. Ketika *pop-up* terbuka akan membentuk huruf V. Namun, sayangnya teknik ini kurang menarik jika digunakan pada kelas rendah karena bentuknya yang monoton.



Gambar 2.5

Contoh jenis *pop-up book v-fold*

3) *Pull-tabs*

Pull-tabs adalah teknik pop-up yang memungkinkan untuk melihat gerakan menggambar baru dengan menarik, mendorong dan menggeser kertas, pita, atau bentuk.



Gambar 2.6

Contoh jenis *pop-up book pull tabs*

c. Manfaat *pop-up book*

Adanya media *pop-up book* diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media *pop-up book* merupakan salah satu media yang cocok untuk menumbuhkan kreativitas dan berpikir tingkat tinggi pada siswa serta dapat menggugah minat belajar mereka (Lestari & Sari, 2021). Semangat dan motivasi belajar siswa akan meningkat ketika bahan ajar disajikan dalam bentuk media *pop-up book*. *Pop-up book* memiliki beberapa manfaat diantaranya : 1) Mengajarkan anak untuk merawat buku dengan baik agar tidak gampang rusak, 2) mengembangkan kreatifitas anak, 3) merangsang imajinasi anak, 4) memberi

pemgetahuan serta pengenalan bentuk benda, dan 5) menumbuhkan motivasi anak.

Penggunaan *pop-up book* mampu membantu siswa dalam meningkatkan imajinasi dalam situasi yang nyata. Visual *pop-up book* yang menarik mampu mengasah stimulus dan respon siswa dalam berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari, dkk (2020) mengenai manfaat *pop-up book* bahwa *pop-up book* mampu menampilkan benda nyata yang diwujudkan dalam bentuk gambar tiga dimensi sehingga memudahkan anak mengenal benda dan guru lebih mudah memberikan materi yang akan dipelajari. Peneliti yakin bahwa media *pop-up book* dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya karena media ini sangat menarik dan akan menimbulkan dorongan rasa ingin belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya secara terampil.

d. Kelebihan dan kekurangan *pop-up book*

Setiap jenis media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Media pembelajaran digunakan untuk menyempurnakannya selama proses pembelajaran. Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk *pop-up book*. Beberapa kelebihan *pop-up book* yang diadaptasi oleh Sylvia dan Hariani (dalam Umam, 2019), diantaranya:

- 1) Memberikan visualisasi yang menarik dan dapat membuat pembelajaran semakin bermakna

- 2) Memberi kejutan di setiap halaman sehingga mengundang ketertarikan anak dalam membaca
- 3) Memperkuat pesan yang ingin disampaikan
- 4) Memberi kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran

Sedangkan beberapa kekurangan media *pop-up book* menurut Sidabutar, dkk (2019), diantaranya: 1) Waktu pengerjaan yang relatif lama, 2) penyajian pesan hanya berupa visual, 3) biaya cukup mahal, dan 4) membutuhkan keterampilan khusus dalam proses pembuatan

Peneliti memilih menggunakan media pembelajaran *pop-up book* dengan mempertimbangkan dari segi kemenarikan sebuah media pembelajaran tersebut sebagai sarana penyampaian materi dalam bentuk gambaran yang konkret. Sehingga dengan adanya media yang menarik, siswa cenderung lebih mudah untuk memahami pembelajaran tersebut.

4. Materi Pancasila SD Kelas Rendah

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila dengan lambang burung garuda. Menurut Kurniana, dkk (2023) pancasila adalah suatu pandangan hidup Bangsa Indonesia yang terdapat kandungan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia. Sedangkan menurut Wahyudi, dkk (2023) pancasila merupakan segala sumber hukum yang mengatur NKRI. Bunyi dan simbol lima sila pada pancasila beserta penerapannya, yaitu:

Tabel 2.1

Bunyi sila, simbol dan penerapan pancasila

Sila ke-	Bunyi	Simbol	Karakter dapat Diterapkan
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Bintang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersyukur 2. Beribadah 3. Jujur 4. Menghargai agama orang lain 5. Meyakini Allah itu ada
2	Kemanusiaan yang adil dan beradab	Rantai emas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling tolong-menolong 2. Menghormati orang tua 3. Berbuat baik kepada teman 4. Memiliki rasa empati 5. Tidak semena-mena terhadap orang lain
3	Persatuan Indonesia	Pohon beringin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti upacara bendera dengan khidmat 2. Menjaga kerukunan antar warga sekolah 3. Tidak membedakan ras, suku, agama 4. Mengutamakan kepentingan bersama 5. Cinta tanah air Indonesia
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam	Kepala banteng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani menyampaikan pendapat 2. Menghargai pendapat orang lain

Sila ke-	Bunyi	Simbol	Karakter dapat Diterapkan
	permusyawaratan perwakilan		<ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak memaksa kehendak orang lain 4. Mengikuti diskusi di kelas dengan aktif 5. Tidak menyela teman saat menyampaikan pendapat
5	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	Padi dan kapas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap adil dengan teman 2. Memberikan bantuan ketika terdapat teman yang kesusahan 3. Bersikap kekeluargaan/tidak boleh bertengkar 4. Tidak menyusahkan orang lain 5. Tidak sombong

Materi pancasila yang terdapat dalam pembelajaran sekolah dasar pada siswa kelas rendah hanya meliputi bunyi sila dalam pancasila, simbol dari sila pada pancasila, serta yang paling penting yaitu penerapan sila pada kehidupan sehari-hari. Hal ini seharusnya di terapkan pada kelas rendah agar tertanam sikap yang sesuai dengan pancasila sejak dini

5. Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian karakter

Karakter menggambarkan keadaan kepribadian seseorang melibatkan proses metakognitif di mana individu akan terlibat secara sadar untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi

pembelajaran mereka sendiri. Karakter merupakan ciri khas seseorang untuk membedakan satu orang dengan orang lainnya yang terbentuk dari pengaruh faktor lingkungannya (Julaeha, 2019)

Di dalam diri seseorang karakter merupakan aspek penting yang harus di bentuk sebaik mungkin sejak dini, maka untuk membentuk karakter tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter merupakan salah satu cara agar menghasilkan generasi manusia yang cakap, mampu memiliki moral serta kepribadian yang baik untuk Indonesia mencapai manusia yang sempurna dengan cara menyeimbangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suriadi, dkk, 2021).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia berkarakter baik, dengan cara menerapkan nilai-nilai kehidupan yang penting, terpadu dan seimbang sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia agar dapat menjadi seorang individu yang siap menghadapi masa depan sesuai dengan profil pelajar pancasila

b. Profil Pelajar Pancasila

Keputusan Kemendikbud Nomor 162/M/2021 tentang perubahan kebijakan kurikulum pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka sebagai pilihan terakhir akibat penurunan kualitas pembelajaran selama adanya pandemi *covid-19*. Kurikulum ini dapat diterapkan di satuan pendidikan pada tahun 2022-2024.

Kurikulum merdeka itu sendiri dapat diartikan sebagai kurikulum dengan berbagai peluang pembelajaran yang akan dibuat seefisien mungkin agar siswa memiliki cukup waktu untuk meningkatkan ide dan keterampilan yang mereka miliki agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka terdapat sebuah program yaitu profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan dari tahun 2020. Menurut Diputera, dkk (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang bertujuan untuk menunjukkan karakter siswa di Indonesia yang harus berkompeten pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan, karakter, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di abad ke-21 (Afiffalih & Hasyim, 2022)

Melalui Profil Pelajar Pancasila, kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa yang di dalamnya menekankan pendidikan karakter. Program ini dapat diterapkan tidak hanya pada proses belajar mengajar, akan tetapi dapat melalui ekstra kurikuler, intra kurikuler, proyek, dan kegiatan berbudaya.

c. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

Enam indikator Profil Pelajar Pancasila yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), berikut ini:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Siswa dapat dikatakan telah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika telah memahami agama islam dan ajaran yang ada dalam agamanya. Contoh yang dapat dilakukan dalam indikator ini yaitu dengan cara menghormati segala ciptaan Allah (Rahayuningsih, 2019). Sedangkan menurut Ismail, dkk (2021) terdapat beberapa elemen dari indikator beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, antara lain: a) Akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara.

- 2) Berkebhinnekaan Global

Siswa harus tetap mempertahankan budaya dengan tetap memiliki pikiran yang terbuka sehingga akan tumbuhnya rasa saling menghargai dan memungkinkan akan terbentuknya budaya yang positif dan tidak bertentangan. Seperti halnya semboyan bangsa Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang mewujudkan kemampuan untuk mengakui dan menghormati

keragaman agama, suku, budaya, dan agama yang harus diakui dan dihormati. Keragaman ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami budaya secara keseluruhan dan memahami budaya lain. Terdapat beberapa elemen menurut pendapat Ismail, dkk (2021), antara lain: a) Mengetahui dan menghargai budaya lain, b) kemampuan komunikasi dengan sesama, c) tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinnekaan, dan d) berkeadilan sosial

3) Bergotong-royong

Bergotong royong atau dapat disebut kerja sama antaran individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kegiatan bergotong royong ini dapat menjadikan suatu pekerjaan yang berat atau susah menjadi ringan. Maka, perlu ditanamkan jiwa bergotong-royong sejak dini melalui lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk menghadapi era globalisasi. Adapun beberapa elemen menurut pendapat Ismail, dkk (2021), antara lain: a) Kolaborasi, b) kepedulian, dan c) berbagi.

4) Mandiri

Rasa kemandirian siswa mengacu pada rasa tanggung jawabnya terhadap proses atau hasil kegiatan belajarnya. Karakter mandiri seperti ini tentunya harus ditanamkan sejak dini agar dapat mempengaruhi perubahan sikap, tindakan, dan perilaku yang mengarah pada kepercayaan diri terhadap

kemampuan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Elemen dari sikap mandiri menurut pendapat Ismail, dkk (2021), antara lain: Kesadaran diri mengenai situasi yang dihadapi dan regulasi diri

5) Bernalar kritis

Bernalar kritis yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah atau menyaring informasi yang telah di dapatkan. Siswa harus diajarkan bernalar kritis untuk sebagai dasar untuk proses kognitif seperti pemecahan masalah dan pengolahan informasi. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk membuat keputusan rasional, yang memerlukan pertimbangan yang cermat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika siswa mampu berpikir kritis, itu berarti mereka dapat menghubungkan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang mereka dapatkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menerima informasi secara obyektif. Adapun beberapa elemen menurut pendapat Ismail, dkk (2021), antara lain: a) Mengolah dan memproses informasi dan gagasan, b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c) merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan d) mengambil keputusan

6) Kreatif

Siswa yang kreatif yaitu siswa yang memiliki daya cipta dan dapat menghasilkan suatu karya sendiri. Kemampuan yang

dimiliki seseorang untuk berkreasi bukanlah hasil warisan genetik melainkan kemampuan yang terbentuk dari waktu ke waktu melalui sebuah pengalaman. Elemen dari kreatif menurut Safitri, dkk (2021), antara lain: a) Menghasilkan gagasan orisinal, b) menghasilkan karya, dan c) keluwesan berpikir

6. Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

a. Pengertian siswa kelas rendah

Tingkatan pertama sekolah formal di Indonesia dapat dimulai pada sekolah dasar. Sekolah dasar adalah lembaga yang mendidik anak usia antara 6 sampai 12 tahun selama enam tahun. Tujuan utama sekolah dasar adalah menyelenggarakan pendidikan, termasuk proses pembelajarannya, kepada siswa yang telah berusia enam tahun atau yang telah ditentukan untuk dapat mengikuti pendidikan dasar (Kurniawan, 2015). Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, karena sekolah dasar memiliki tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Tujuan sekolah dasar adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan mendasar dalam upaya membentuk individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Agar siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan di sekolah dasar perlu mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Siswa adalah subjek dalam proses pembelajaran. Siswa merupakan anak yang sedang menempuh proses pembelajaran di sekolah dasar untuk menyesuaikan diri dan memperoleh keberhasilan ketika dewasa (Diyantini, dkk. 2015). Siswa sekolah dasar dimulai dari umur 6-12 tahun. Terdapat dua periode tingkatan pada sekolah dasar yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas rendah biasanya dimulai dari umur 6-9 tahun. Sedangkan siswa kelas rendah dimulai dari 9-12 tahun.

Pada kelas rendah, siswa lebih bergantung pada guru. Perkembangan fisik siswa kelas bawah telah matang hingga saat ini. Siswa mampu menjaga keseimbangan tubuh secara harmonis. Siswa kelas rendah sedikit mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan diri, memutuskan mana yang benar dan salah, serta terpisah dari orang tua dalam perkembangan emosi. Kemampuan siswa kelas rendah dalam mengklasifikasikan benda, melakukan serialisasi, memiliki perbendaharaan kata yang banyak, sudah mulai tertarik menulis angka, aktif berbicara, dan sudah mengetahui arti sebab akibat merupakan indikator perkembangan kognitifnya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas rendah masih merupakan golongan anak usia dini. Siswa yang duduk di bangku sekolah dasar dari kelas 1-3 inilah yang dimaksud dengan siswa kelas rendah. Biasanya, siswa kelas rendah memerlukan perhatian khusus karena

masih lemah dalam berkonsentrasi. Siswa kelas rendah lebih mudah mengekspresikan diri dan masih sulit untuk mengendalikan emosinya.

b. Karakteristik perkembangan siswa kelas rendah

Pembelajaran akan dilaksanakan dengan berdasarkan rancangan guru yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah berada pada masa operasional yang konkrit. Menurut Zulvira, dkk (2021) karakteristik perkembangan siswa kelas rendah, sebagai berikut:

1) Pembelajaran kongkrit

Pada tahap ini, pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa harus dapat dilihat, diraba, didengar, dan diotak-atik. Selain itu, pada pembelajaran ini lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa agar lebih bernilai dan bermakna

2) Pembelajaran bersifat integratif

Pada tahap ini, siswa memandang pembelajaran sebagai suatu kesatuan. Proses ini yang disebut dengan berpikir deduktif. Siswa belum mampu membedakan konsep pelajaran seperti kajian IPA, IPS, maupun bahasa.

3) Herarkis

Pada tahap ini, siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah belajar dari hal-hal yang sederhana menuju pada yang lebih kompleks. Sehingga, pada masa ini siswa harus lebih dibimbing dalam belajarnya.

Siswa kelas rendah membutuhkan pembelajaran yang bermakna. Karena, siswa akan dihadapkan dengan kondisi dan situasi yang fakta. Siswa kelas rendah masih menganggap suatu pembelajaran yang utuh. Sehingga, siswa kelas rendah butuh bimbingan lebih dari seorang guru. Yang difokuskan dalam proses pembelajaran siswa kelas rendah adalah suatu pembelajaran yang konkrit dimana pembelajaran tersebut bersifat logis dan sistematis. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh seorang guru menggunakan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan bahan ajar yang sesuai untuk siswa kelas dasar.

7. Pengembangan Media *Pop-Up Book* untuk Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian pengembangan media pembelajaran

Penelitian dan pengembangan dapat juga disebut *research and development* (RnD). Metode ini digunakan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk yang sebelumnya sudah ada agar menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat Purnama (2013) metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) digunakan untuk membuat suatu produk dan melihat seberapa baik kerjanya dengan cara memvalidasi produk yang akan digunakan ketika melakukan proses penelitian.

Sedangkan menurut Borg and Gall (dalam Purnama, 2013) metode penelitian dan pengembangan merupakan sebuah upaya untuk

membuat dan memvalidasi produk yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan melalui analisis kebutuhan, pengembangan produk, evaluasi produk, revisi, dan penyebaran produk.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan adalah suatu proses atau langkah yang dilakukan untuk membuat atau menyempurnakan suatu produk sesuai dengan acuan kriteria produk yang dibuat. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah membuat suatu produk melalui proses pengembangan dan mengevaluasi perubahan yang terjadi akibat pembuatan produk dari waktu ke waktu.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki peran penting untuk membantu proses pembelajaran dari guru. Media pembelajaran adalah kumpulan alat atau tempat di mana pesan atau informasi dapat disampaikan dalam bentuk bahan pembelajaran untuk membangkitkan minat belajar seseorang dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajarannya (Zahwa dan Syafi'i, 2022)

Pengembangan media pembelajaran merupakan proses mengembangkan suatu media pembelajaran yang semula sudah ada agar dapat lebih menarik guna memenuhi kebutuhan proses pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa.

- b. Karakteristik pengembangan media pembelajaran *pop-up book* untuk meningkatkan karakter profil pelajar pancasila

Pengembangan media pembelajaran *pop-up book* menurut Rima (dalam Widyawati, 2018) memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) Alur dan tujuan proses pembelajaran yang jelas, 2) materi disajikan sesuai kompetensi, 3) konsep yang benar, 4) dapat membangkitkan motivasi belajar anak, 5) dapat menumbuhkan jiwa berpikir kritis pada anak, dan 6) memiliki gambar, teks, dan animasi timbul yang menarik minat belajar siswa.

Proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *pop-up book* memiliki banyak manfaat salah satunya untuk menumbuhkan jiwa berpikir kritis sesuai dengan ciri dari karakter profil pelajar pancasila pada siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah membutuhkan suatu proses pembelajaran yang konkret. Sedangkan media *pop-up book* termasuk dalam kategori alat bantu dalam proses pembelajaran yang memiliki fungsi memberikan pengalaman nyata pada siswa (Siregar, 2022)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh penleiti diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Berbasis Pendekatan *Balanced Literacy* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1

Sekolah Dasar” dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall, peneliti menyimpulkan bahwa: *pop-up book* yang dikembangkan bersifat valid, praktis, dan efektif. Hasil validasi menunjukkan bahwa media tersebut valid dengan kriteria sangat baik. Sedangkan kepraktisan dalam uji coba skala kecil dan skala besar mencapai kategori sangat baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afandi, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* pada Materi Pancasila Berbasis Lokal Kebijakan di Sekolah Dasar”. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan menggunakan model pengembangan ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi) diperoleh kelayakan media pembelajaran dari empat validator, kepraktisan media pembelajaran. Selain itu, ketepatan penggunaan Gain Test dengan kriteria sedang. Berdasarkan hasil tersebut maka media pembelajaran *pop-up book* dinyatakan layak, praktis dan efektif
3. Penelitian dan observasi yang dilakukan oleh Andriyani tahun 2021 berjudul “Pengembangan Media Gambar Berseri Berbasis *Pop-Up Book* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Arjowinangun”, dengan hasil; (1) Penilaian ahli media, dan ahli materi dalam kategori valid; (2) Media *pop-up book* meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrah, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan *Pop-Up Book* Pancasila Berbasis Tentang Nilai-nilai Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Kelas IV Siswa SD”.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan menggunakan model pengembangan 4D, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) *Pop-up book* pancasila dikategorikan sangat valid karena validator menyatakan *pop-up book* pancasila digunakan dengan beberapa revisi, layak untuk diuji, (2) *Pop-up book* pancasila praktis dan juga efektif digunakan sebagai sarana atau sumber belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kitnasari pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan *Pop-Up Book* Bangun Datar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan model pengembangan 4D S. Thiagarajan, peneliti menyimpulkan: Media pembelajaran *pop-up book* telah di uji keefektifannya berdasarkan penilaian berikut; (1) Penilaian ahli materi, ahli media dengan kategori sangat valid; (2) Reaksi siswa terhadap media memiliki kategori sangat baik; (3) Media *pop-up book* disimpulkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnah, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Media *Pop Up Book* Berbasis Budaya Lokal Jawa Timur sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Nasionalis (Kelas IV SDI Tanjungsari)” menggunakan model pengembangan ADDIE (*analyse, design, development, implementation, dan evaluation*). Peneliti menyimpulkan bahwa karakter nasionalis siswa meningkat dapat dilihat dari skor angket sebelum menggunakan produk lebih rendah daripada skor sesudah menggunakan produk.

Keenam penjelasan mengenai penelitian yang relevan di atas, untuk mempermudah membedakan persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dan yang akan diteliti, maka peneliti akan meninjau persamaan dan perbedaan dalam bentuk Tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2.

Perbandingan Penelitian

Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
Wulandari (2020) “Pengembangan Media <i>Pop-Up Book</i> Berbasis Pendekatan <i>Balanced Literacy</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”	1.Sama-sama menggunakan media <i>pop-up book</i> 2.Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah kelas I SD 3.Menggunakan metode pembelajaran Borg and Gall	1. Berbasis pendekatan <i>balanced literacy</i> untuk meningkatkan keterampilan membaca
Afandi, dkk., (2021) “Pengembangan Media <i>Pop-Up Book</i> pada Materi Pancasila Berbasis Lokal Kebijakan di Sekolah Dasar”	1. Sama-sama menggunakan media <i>pop-up book</i> 2. Berisi materi pancasila	1. Berbasis lokal kebijaksanaan di sekolah dasar 2. Menggunakan metode 4D
Andriyani (2021) “Pengembangan Media Gambar Berseri Berbasis <i>Pop-Up Book</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Arjowinangun”	1. Sama-sama menggunakan media <i>pop-up book</i>	1. Subjek yang digunakan pada penelitian adalah siswa kelas IV SD 2. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran tematik
Zahrah (2021) “Pengembangan <i>Pop-Up Book</i> Pancasila Berbasis	1. Sama-sama menggunakan	1. Subjek yang digunakan pada

Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
Tentang Nilai-nilai Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Kelas IV Siswa SD”	media <i>pop-up book</i> 2. Berisi materi pancasila	penelitian adalah siswa kelas IV SD 2. Berbasis Tentang Nilai-nilai Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari 3. Menggunakan metode 4D
Kitnasari (2022) “Pengembangan <i>Pop-Up Book</i> Bangun Datar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas II Sekolah Dasar”	1.Sama-sama menggunakan <i>pop-up book</i>	1. Berisi materi matematika 2. Untuk meningkatkan pemahaman 3. Menggunakan metode 4D
Chusnah, dkk (2023) “Pengembangan Media <i>Pop Up Book</i> Berbasis Budaya Lokal Jawa Timur sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Nasionalis (Kelas IV SDI Tangungsari)	1.Sama-sama menggunakan media <i>pop-up book</i> 2.Menggunakan angket sebelum dan sesudah	1. Model Pengembangan ADDIE 2.Subjek yang digunakan yaitu siswa kelas IV

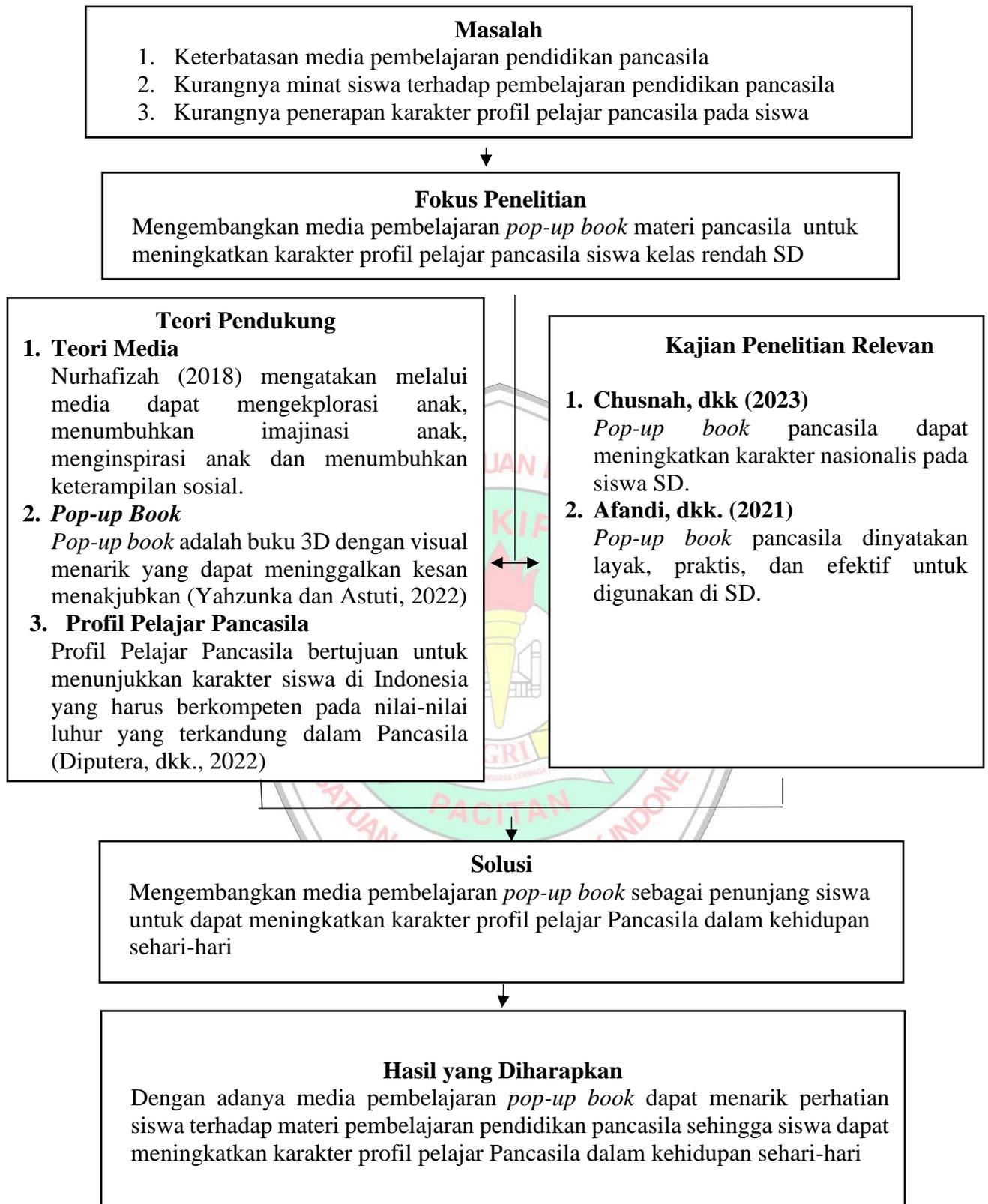
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Pancasila dinilai sangat penting sebagai salah satu cara meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka belajar saat ini. Namun, keterbatasan media pembelajaran pada pendidikan pancasila ini mempengaruhi kurangnya karakter profil pelajar pancasila pada siswa. Karena, siswa merasa bosan dengan metode ceramah dari guru sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang dipaparkan. Hal ini lah yang mempengaruhi siswa kurang memahami pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, perlu adanya media pembelajaran untuk

memudahkan siswa mengingat serta menerapkan karakter profil pelajar pancasila.

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan *pop-up book* yang berisi materi pancasila beserta penerapannya. Media *pop-up book* menjadi pertimbangan peneliti untuk dijadikan media pembelajaran yang praktis dan efektif karena memiliki gambar timbul dan bergerak ketika halamannya terbuka sehingga menampilkan visual yang menarik. Penelitian ini berfokus pada pengembangan *pop-up book* untuk meningkatkan karakter profil pelajar pancasila siswa kelas rendah sekolah dasar yang berpacu pada teori pendukung serta penelitian terdahulu yang relevan.

Harapan peneliti dengan adanya media pembelajaran *pop-up book* materi pancasila ini dapat menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran pendidikan pancasila sehingga siswa dapat meningkatkan karakter profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karena, karakter profil pelajar pancasila wajib dan sangat penting di tanamkan pada diri mulai sejak dini



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian pengembangan yang akan dilakukan.

1. Bagaimana cara pembuatan media *pop up book* materi pancasila untuk meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa kelas rendah SD?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media *pop up book* materi Pancasila untuk meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa kelas rendah SD?
3. Bagaimana efektifitas pengembangan media *pop-up book* materi Pancasila untuk meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa kelas rendah SD?

